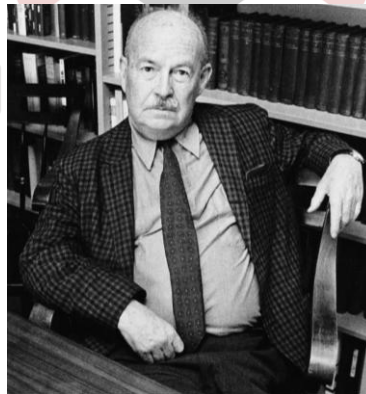


BAB II

LANDASAN TEORI

Di dalam penelitian ini akan digunakannya sebuah teori yaitu teori dari pemikiran Talcott Parsons dengan sebuah konsep *Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency* atau disingkat menjadi AGIL. Teori AGIL adalah sebuah teori sosiologi yang mana teori ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari dari masyarakat itu sendiri, penemu dari teori ini adalah Talcott Parsons beliau lahir di tahun 1902 di Colorado Springs, Colorado, yang kemudian dia menempuh pendidikan di Amherst College yang kemudian dia melanjutkan pendidikan di London School Of Economics dan Universitas Heidelberg, selama pendidikan di Heidelberg Parsons mendapatkan pengaruh pemikiran dari ahli- ahli sosiologi sebelumnya.¹

Gambar 2. 1 Foto Talcott Parsons



Sumber: Google, 2025

Salah satu karya dari Parsons yaitu “*The Structure of Social Action (1937)*” di dalam buku ini beliau mencoba menyalurkan pemikiran dari ahli-ahli sosiologi seperti Max Weber, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto, dan Alfred Marshall. Di

¹ Tirtayasa, “Konservasi Kekuasaan Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons.,” Radar hukum, 24 Juli 2024, <https://radarhukum.id/2024/07/25/konservasi-kekuasaan-perspektif-teori-agil-talcott-parsons/>.

dalam buku ini dia mencoba menggabungkan antara aspek normatif dan budaya dalam analisis sosial, dia melihat kalau masyarakat sebagai sistem yang terintegrasi di mana norma dan nilai punya akan peran penting dalam sistem sosial itu sendiri. ketika perang dunia terjadi Parsons ikut dalam penelitian akan masyarakat pada saat itu, yang mana saat itu masyarakat mencoba bertahan dari segala hal untuk bertahan hidup di tengah situasi yang sangat kritis ketika itu, karena hal itu Parsons sangat tertarik untuk meneliti hal tersebut. Pada saat penelitian tersebut Parsons bertemu akan banyak para ahli antropologi saat itu, ketika dalam masa penelitian Parsons mendapatkan sebuah kesimpulan kalau setiap sistem sosial, baik itu keluarga, organisasi, nilai atau aspek sosial lainnya dibutuhkan dalam sistem sosial dalam berjalan dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Karena penelitiannya dari masa perang dunia dua Parsons dikenal sebagai pendiri pendekatan struktural fungsionalisme dalam sosiologi yang mana pendekatan ini berfokus pada fungsi- fungsi yang ada di berbagai elemen di dalam sistem sosial yang berfungsi sebagai menjaga stabilitas dan ketertiban. Karena hal tersebut Parsons mulai menuliskan karya barunya yang berjudul "*The Social Sytem (1951)*" dalam karyanya ini dia memperkenalkan akan kerangka pemikiran dari teori AGIL, yang mana pendekatan struktural yang lebih fungsionalisme atau bisa dikatakan kalau analisis sosial yang akan dilakukan memiliki cakupan yang lebih luas, dia mendapatkan akan kerangka pemikiran AGIL ini dengan memanfaatkan akan berbagai sumber dan tradisi *teoritas*, serta dia berpendapat kalau 4 unsur utama AGIL (*Adaption, Goal Attainment, Integration, dan Latency*) harus dipenuhi akan setiap sistem sosial untuk bertahan dan berfungsi dengan baik, teori

ini memberikan kalau kerangka analisis ini dapat digunakan untuk para ahli sosiologi untuk memahami akan setiap elemen dalam sistem sosial saling berinteraksi satu sama lain dan memberikan kontribusinya pada keseimbangan dan keberlanjutan sistem.

Empat fungsi utama dari teori AGIL (*Adaptions, Goal Attainment, Integration, dan Latency*) ke empat unsur utama dari teori ini memiliki fungsi tersendiri masing-masing untuk memenuhi kebutuhan dari sistem sosial itu sendiri yaitu:

A. Adaption (Adaptasi)

Dalam unsur pertama yaitu adaptasi yaitu sebuah sistem yang mana harus menanggulangi akan sebuah situasi yang berbahaya, sehingga sistem ini harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada dengan kebutuhan yang ada saat itu juga, karena hal ini masyarakat harus berupaya untuk menyesuaikan atau bertahan hidup dengan segala hal yang ada untuk menghadapi keadaan yang krisis serta untuk menjalankan sistem sosial pada saat itu juga.² Kemudian supaya sistem teori ini memiliki keempat fungsi ini Parsons memikirkan untuk teori AGIL ini dapat digunakan di semua tingkatan yang ada di sistem teorinya, yang mana penerapannya sebagai berikut: *Organisme perilaku* adalah sebuah sistem yang mengambil tindakan dari fungsi adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal.

Selama penelitiannya Parson telah meneliti berbagai elemen-elemen yang

² Andina Prasetya, Muhammad Fadhil Nurdin, dan Wahyu Gunawan, "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal," *SOSIETAS* 11, no. 1 (Juli 2021): 1–12.

ada di dalam sistem sosial itu sendiri dari elemen masyarakat, politik, ekonomi, budaya dan lainnya, tapi ada satu elemen yang akan selalu menjadi elemen yang mengubah akan sistem sosial itu dari masa ke masa dan hal itu dilihat oleh Parson dan elemen tersebut yaitu Ekonomi. Ekonomi adalah salah satu elemen yang dari masa ke masa sangat mempengaruhi akan sistem sosial, beberapa kejadian yang membuat ekonomi mempengaruhi sistem sosial yaitu kejadian serangan 11 September 2001 yang mana pesawat yang dibajak oleh teroris menabrak menara kembar World Trade Center di New York yang mana kejadian ini membuat harga saham sangat anjlok yang menyebabkan kerugian miliaran, kemudian di Indonesia sendiri adanya krisis Moneter di tahun 1998 yang mana hal ini terjadi karena nilai harga Rupiah yang turun dan ketidakstabilan politik, dan *Internasional Monetary Fund (IMF)* tidak dapat membuat kebijakan yang baik sehingga bisa dikatakan pada masa itu Indonesia mengalami kekacauan di mana- mana, dan kejadian yang sangat baru yaitu *Covid-19* sebuah virus dari China yang membuat dunia takut serta segala sistem sosial yang ada diam termasuk ekonomi itu sendiri, tapi dengan ekonomi membuat masyarakat berubah atau beradaptasi dengan yang ada. Jadi menurut Parson di dalam Teori AGIL *Ekonomi* menjalankan fungsi dari adaptasi yang mana ketika ekonomi berubah maka masyarakat akan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru melalui tenaga kerja dan produksi yang kemudian pekerjaan sebagai jembatan bagi seorang individu atau kelompok akan beradaptasi dan menyediakan kebutuhan masyarakat yang baru.

B. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sebuah sistem yang harus mencapai tujuan utamanya. *Goal* adalah sebuah sistem yang sangat penting karena sistem ini adalah proses untuk memulai serta berlanjut hingga titik akhir untuk terpenuhi dan untuk mencapai titik akhir itu dibutuhkan tujuan utama supaya dalam prosesnya tidak keluar dari tujuan akhirnya dalam hal ini biasanya tujuan utama bergantung pada kebutuhan pribadi atau organisasi, dalam contohnya ketika wabah *covid-19* melanda segala hal berubah dari segi ekonomi, politik dan lainnya, masyarakat yang tahu akan hal itu harus memiliki tujuan utama seperti meningkatkan pendapatan ekonomi dan kebutuhan lainnya, serta pemerintah juga memiliki tujuan untuk menekan akan penyebaran serta masyarakat bisa beraktivitas seperti biasa.³ kemudian *Sistem kepribadian* sistem ini melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mempersiapkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang dicapai.

Ketika pandemi melanda pemerintah (*polity*) atau sistem politik yang menjalankan fungsi pencapaian tujuan, pemerintah membuat tujuan- tujuan yang mana tujuan tersebut kembali untuk masyarakat itu sendiri serta mengatur akan masyarakat dan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga tujuan dari pemerintah itu sendiri tercapai dengan sukses dengan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat.

³ Nursani Sarah, "Perubahan Sosial Buruh Perempuan yang mengalami pemutusan Hubungan Kerja di Masa Pandemi: Perspektif Talcott Parsons," *Jurnal Neo Societal* 7, no. 4 (17 Oktober 2022): 181–189.

C. *Integration (Integrasi)*

Dalam unsur sistem dari teori ini adalah integrasi yaitu sebuah sistem yang bisa dikatakan sangat penting karena fungsi dari sistem ini yaitu mengatur dan mengelola akan hubungan dari ketiga unsur dari teori lainnya yang nantinya akan menjadi sebuah komponen, dan bisa dikatakan juga kalau integrasi bisa dikatakan sistem sosial itu sendiri dan tiga unsur teori lainnya (*Adaption, Goal Attainment, latency*) yang mana ketiga unsur ini memiliki fungsi masing-masing untuk menjalankan sistem sosial itu sendiri.⁴

kemudian adanya komunitas masyarakat memiliki fungsi integrasi seperti diterapkannya hukum dan norma- norma yang berlaku hal ini bertujuan untuk mengatur dan menjaga masyarakat supaya lebih solidaritas dan mencegah akan terjadinya konflik, ketika pandemi melanda banyak komunitas masyarakat yang menjadi penghubung antara masyarakat satu sama lain atau dengan pemerintah sekalipun karena, pengaruh dari sebuah komunitas masyarakat di suatu daerah sangat diperhatikan karena itu ketika pandemi melanda pemerintah bekerja sama dengan komunitas masyarakat yang ada supaya tujuan dari pemerintah tercapai dengan adanya hubungan antara masyarakat satu sama lainnya. Dan hal terakhir yang Parson dapatkan dari sistem sosial itu sendiri yaitu dari individu atau aktor yang mana mereka sendiri yang memulai perubahan atau sebaliknya, aktor sendiri bertindak berdasarkan tiga pandangan yaitu pandangan akan pengetahuan/ pemahaman, pandangan emosi/perasaan, dan pandangan akan penilaian/ nilai,

⁴ Nikodemus - Niko dan Yulasteriyani Yulasteriyani, "Pembangunan Masyarakat miskin di Pedesaan Perspektif Fungsional Struktural," *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 3, no. 02 (30 September 2020): 213–225.

ketiga pandangan ini selalu ada dan bisa jadi salah satunya akan dominan tergantung pada kondisi keadaan dan aktor itu sendiri.

D. Latency / Pattern Maintenance (Pemeliharaan Pola)

Unsur terakhir dari sistem teori ini adalah pemeliharaan pola atau lebih tepatnya sebuah sistem yang berfungsi sebagai pemeliharaan pola yang mana sistem ini menjaga, memelihara, dan memperbaiki dari pola- pola individu dan kultural atau budaya supaya masyarakat dapat bertindak sesuai dengan nilai dan norma-norma yang ada.⁵

Sistem kultural melaksanakan fungsi dari pemeliharaan pola dengan disediakannya aktor seperangkat norma dan nilai yang berguna untuk memotivasi untuk bertindak.⁶ Parson merasa tertarik akan nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat yang mana nilai dan norma atau peraturan yang ada di dalam sistem sosial bisa tertanam di dalam pikiran serta perilaku seseorang (aktor), sehingga ketika adanya perubahan dan hal lainnya secara tidak sadar masyarakat (aktor) telah mengikuti hal tersebut secara otomatis karena itu Parson memasukkan nilai dan norma sebagai perangkat untuk memotivasi masyarakat untuk melakukan pemeliharaan pola dengan secara sadar atau tidaknya.

sistem *fiduciary* berfungsi sebagai pemeliharaan pola sistem ini menjalankan fungsinya dengan cara menanamkan pola budaya, nilai dan norma kepada masyarakat melalui lembaga- lembaga seperti sekolah, keluarga dan

⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modren, Posmodren, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

⁶ Farid Al-Amin, "Fenomena munculnya Pulau Sarinah bagi masyarakat Dusun Tlocor Kelurahan Kedungpandan Kecamatan Jabon Sidoarjo dari tinjauan teori fungsional struktural Agil Talcott Parssons" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2017).

lainnya.⁷ Setelah pandemi berakhir sistem ini sangat lah terlihat jika banyak pemeliharaan pola yang dilaksanakan seperti banyaknya penggunaan media sosial dan serta banyaknya kegiatan setelah pandemi berfokus pada sistem *online* sehingga bisa dikatakan perubahan kembali terjadi.

Inti dari pemikiran dari Talcott Parsons akan teori ini memiliki masing-masing fungsinya tersendiri yang mana mereka dapat menjawab akan masalah yang ada di dalam fungsionalisme struktural dengan asumsi seperti sistem memiliki bagian yang saling berkaitan satu sama lain sehingga ketika mereka bergerak cenderung untuk mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan dan ketika perubahan terjadi pun masih akan dalam keteraturan yang ada, sistem juga memiliki kecenderungan untuk beradaptasi dan memelihara akan perubahan yang terjadi, secara singkatnya inti dari pemikiran Parson akan teori ini yaitu sebuah sistem dilihat sebagai entitas yang terstruktur, saling bergantung, dan berproses akan pemeliharaan diri, baik dalam keadaan yang selalu berubah- rubah maupun dalam proses perubahan yang teratur sekalipun.⁸

Kemudian sistem sosial itu sendiri tidak selalu stabil atau berjalan tanpa masalah terkadang adanya aktor yang mengkritik akan sistem sosial karena kebutuhan yang diperlukan tidak sesuai lagi, sebuah sistem yang fungsinya tidak efektif dan tidak terpenuhi, serta adanya nilai yang bertentangan dengan nilai dari sebuah lembaga atau lainnya sehingga menyebabkan perbedaan argumen dan kritikan, oleh karena itu Parson dapat menyimpulkan kalau sistem sosial tidak

⁷ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

⁸ Amelia Rizky, "Komunikasi antar Umat beragama dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons di Sidoarjo" (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019).

selamanya seimbang ada kalanya sistem sosial itu terjadinya dinamika dan potensi kritik terhadap pola dan cara kerja sistem sosial yang sudah ada.⁹

Walaupun demikian teori AGIL dari Parson ini masih mendapatkan kritikan akan teorinya. Yang pertama teori ini selalu berfokus akan sistem sosial yang mana memperlihatkan akan kesatuan, kestabilan, dan keharmonisan sehingga untuk masalah lain seperti konflik sosial, penyimpanan sosial dan hal negatif lainnya teori ini tidak dapat menjelaskan atau menyelesaikannya, kedua selalu meyakini kalau karakter yang positif berada di seluruh institusi sosial hal ini membuat beberapa ahli teori kalau ini kurang meyakinkan karena bisa dikatakan di dalam sebuah institusi sosial terdapat banyak karakter sehingga terkadang ada yang hanya memiliki karakter negatif atau hanya karakter positif karena hal itu bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, ketiga merupakan pendekatan sistem sosial *nonhistoris* yang mana teori ini tidak menampilkan seluruh akan perkembangan dari teori ini tapi hanya menampilkan sebuah sistem sosial di waktu tertentu saja, tanpa memperlihatkan atau menjelaskan secara garis besarnya akan perubahan sistem sosial tersebut, keempat yaitu menganggap kalau seluruh institusi itu sangat diperlukan dan tidak dapat dipisahkan kritikan ini banyak dilontarkan oleh para ahli karena mereka tidak sependapat dengan Parsons karena jika sebuah institusi telah tidak berjalan semestinya fungsinya maka institusi itu akan diganti atau dihilangkan tapi menurut Parsons hal itu tidak usah dilakukan karena nantinya institusi tersebut memiliki fungsinya sendiri ketika waktunya.¹⁰

⁹ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁰ Dedi Wirawan Irawanto, *Teori- teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku Sosial)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).